

Editorial

DIALOG, MENGHAYATI SEBUAH PERADABAN

Tiga kelompok pakar lintas batas yang membangun gerakan *spiritual capital* dikenal sebagai Kelompok Chicago, kelompok Pasadena dan kelompok Cardijf. *spiritual capital* menurut tiga kelompok ini adalah kenyataan sikap hidup yang membawa ke tengah-tengah dunia kehidupan harta karun agama yang berabad-abad digelar sebagai "religious Capital". Pada saat *religious capital* menjadi *spiritual capital* lahirlah gerakan pembaharuan, reformasi diri dan masyarakat. Dunia berkembang maju tanpa absennya kekuatan, pengaruh, yang adalah *spiritual capital* itu. Setiap agama misalnya tidak lagi melihat *religious capital*nya sebagai hal yang patut disembunyikan untuk diri sendiri melainkan harus menjadi kekuatan yang memberi pengaruh positif bagi kehidupan manusia atau masyarakat. Kerasulan untuk agama Katolik misalnya dapat dilukiskan sebagai sebuah dinamika *religious capital* menjadi *spiritual capital*.

Perspektif dialogol seperti ini merupakan tanda zaman yang ditanggapi oleh agama-agama dewasa ini dalam intensitas yang berbeda-beda. Agama-agama seperti ini memiliki nyali untuk tidak hanya mengakui melainkan berguru pada agama lain. Afirmasi terhadap agama lain pada masa lampau yang serba carut marut dewasa ini diwarnai secara gencar dalam upaya membaca "imajinasi analogis" baik secara tekstual maupun secara kontekstual. Temu wicara dan temu rasa antarumat beragama berbau dalam gerakan bersama yang digelar sebagai "dialog profetis". Paradigma komunikasi ditakar dalam bingkai *civil society* yang mengusung nilai "bebas, hormat, dan setara" dan tidak ada *civil society* tanpa tolok ukur nilai-nilai ini. Perspektif dialogol tidak lagi hanya berkuat dengan butir-butir kesamaan melainkan juga dengan fenomena-fenomena yang berbeda atau yang berani menantang agama lain. Perspektif dialogol akhirnya berujung pada pengakuan akan martabat manusia yang tidak dapat dilecehkan karena martabat manusia adalah prinsip penuntun pokok ajaran sosial kemanusiaan yang memiliki dampak sistemik yang sangat luas. Dialog memang menjadi tanda yang

kasat mata dari seorang manusia atau sekelompok orang yang menghayati sebuah peradaban. Peradaban tidak bisa hadir tanpa otonomi yang menjadi bagian integral dari martabat manusia ini. Semua manusia dipanggil untuk menghayati peradaban ini.

Perspektif dialogal yang lahir dari konteks pluralisme dipahami secara mendalam oleh masyarakat manusia sebagai fenomena yang lahir dari kodrat manusia. Secara kodrati setiap manusia adalah pribadi yang unik. Dan keunikan ini sendiri menciptakan distansi atau jarak antarmanusia. Namun ketika manusia menyatakan dirinya unik, tak ada keunikan diri tanpa keunikan orang lain. Dengan kata lain saya membutuhkan keunikan orang lain untuk dikatakan unik. Karena itu manusia itu unik namun ia tetap membutuhkan manusia lain dalam segala nuansanya. Keunikan saya harus berkomunikasi dengan keunikan orang lain. Lalu komunikasi dilukiskan sebagai "ruang antara" yang biasanya dilenyapkan oleh kekuasaan totaliter. Totalitarianisme menghancurkan semua otonomi yang menjadi kodrat manusia dan dengan demikian juga menghapus komunikasi yang merupakan kebutuhan manusia-manusia yang unik tersebut. Karena itu dapat kita rumuskan bahwa relasi antara manusia itu sebagai sebuah saling-ketergantungan substansial dan bukan kebetulan atau aksidental. Manusia menjadi sempurna hanya dalam relasi dengan manusia lain dan pada saat yang sama kita juga sadar sepenuhnya bahwa relasi dengan manusia lain itu tidak dapat mengenyahkan keunikan seseorang.

Dr. Hubert Muda dalam artikel **Pendidikan Berwawasan Multikultural** mengutarakan kebutuhan kita semua untuk menanggapi konteks konflik aneka wajah yang sedang mendera bangsa kita. Konflik yang bernuansa SARA seperti yang kita saksikan di Indonesia ini harus ditanggapi dalam pola proses yang diracik secara bertanggungjawab dalam pendidikan. Wawasan multikultural harus menjadi fenomena yang disaksikan di dalam proses pendidikan agar "tidak ada dusta antara kita" melainkan ada damai dan persaudaraan lintas batas yang sudah mempengaruhi pola hidup. Pendidikan berwawasan multikultural pasti berseberangan dengan "budaya instant" dan menawarkan tahap-tahap olah-diri manusia yang mengangkat permukaan keadilan sosial dan martabat manusia.

Cerita Rakyat yang muncul dalam narasi-narasi lokal yang diangkat ke permukaan oleh **Domi Waso, S.Pd., M.Th** dalam artikel "**Cerita Rakyat: Identitas Naratif dan Katekese Umat**" memberikan ilustrasi yang pepak

dengan fenomena "imajinasi analogis" antara agama Katolik dan agama-agama asli. Cerita rakyat menawarkan "ekwivalensi fungsional" yang menjadi *locus chatechizandi* di mana "teks/rumusan" warta Injil dibawa ke tengah "konteks" pewartaan Injil dalam perspektif inkarnatif. Domi Waso telah menghayati paradigma baru penelitian budaya, dan lewat dekolonisasi metodologi penelitian telah menunjukkan prinsip keyakinan bahwa inkulturasi telah menjadi sebuah imperatif pastoral dan bahwa proses inkulturasi tidak dapat terjadi tanpa hadirnya "kecerdasan Kultural" (*Cultural Intelligence*).

Apa yang diutarakan oleh Domi Waso dalam artikelnya di atas ditayangkan kembali oleh **Hironimus Bandur, S.Fil., M.Th** dalam artikel "**Adat Penti Orang Manggarai dalam Global Village**" yang memepertimbangkan kekuatan tradisi dalam arus globalisasi. Religiositas orang Manggarai diangkat kembali lewat narasi-narasi analogis sebagai teks orisinal yang bersanding dengan teks-teks alkitab dalam ajaran kristiani. Romo Hiro memetakan kembali serpihan budaya Manggarai yang melukiskan kategori iman asli orang Manggarai. Rumusan Kardinal Ratzinger yang adalah Paus Benediktus ke XVI bahwa "*Faith is culture*" memang dapat memperteguh sikap perilaku manusia Manggarai di era Globalisasi. Romo Hiro menulis sebuah keyakinan bahwa figur global tak perlu berseberangan dengan figur lokal, tak ada kontradiksi antara tradisi dan globalisasi. Ada pertautan antara Agama, Budaya Manggarai dan Globalisasi. Memang untuk Gereja Manggarai yang sedang dalam perayaan Yubileum 100 tahun ada permenungan mendalam mengenai fenomena "koeksistensi" ataukah "proeksistensi".

Penginjilan bukan saja dimengerti sebagai tugas Gereja melainkan sebagai inti kehidupan Gereja itu sendiri. Penginjilan merupakan prinsip eksistensial Gereja karena keberadaan Gereja tidak dapat dimengerti tanpa penginjilan itu. Namun penginjilan yang secar tekstual berarti "kabar Gembira" harus diterjemahkan dalam cara-cara atau pendekatan-pendekatan yang tidak menghilangkan citra kabar gembira tersebut. Artikel ini menghimbau kita untuk bertanya: "apa saja yang membuat kristus dapat diterima di Asia"? Keunikan Asia yang kaya dengan budaya, tradisi dan agama milenaria mendorong Gereja untuk membawa Yesus berwajah Asia. Sangat mengesankan berdasar pada konteks Asia, lebih baikewartakan Yesus yang miskin ketimbang Yesus yang kaya. **Thomas Julivadistanto** menggemakan kembali apa yang dikatakan oleh *Evangelii Nuntiandi* no. 41: "*manusia modern dengan sepenuh hati menerima kesaksian hidup ketimbang ajaran atau doktrin,*

namun ketika mereka mendengar seorang pengajar, itu hanya karena kesaksian hidupnya". Modus penginjilan terpercaya adalah kesaksian hidup karena itu tak ada dialog antar umat beragama tanpa kesaksian hidup.

Artikel **Yosef Masan Toron, Lic.** melukiskan sebuah dialog profetis dengan orang-orang cacat yang digelar sebagai orang-orang pinggiran masyarakat namun secara biblis merupakan kelompok yang dekat dengan Yesus sendiri. Kedekatan Yesus dengan mereka ini harus menjadi sikap Gereja atau yang telah menjadi tolok ukur "visi Gereja kaum miskin". Tidak ada Gereja tanpa kaum miskin. Kaum miskin yang hadir dalam artikel ini mengambil inspirasi yang kuat dari F.A.B.C ketika kaum miskin digelar sebagai "**Magisterium Ketiga**". Artikel ini menegaskan kembali sebuah sikap *compassion*, sebuah keutamaan manusiawi yang memberi kita peluang untuk melihat penderitaan sesama sebagai penderitaan sendiri. Keutamaan ini pula yang akan memampukan kita dari hari kehari menggebuk kekerasan, kemiskinan atau ketidakadilan struktural yang menindas masyarakat kecil.

Marsel Kur, S.S., M.Th dalam orasi ilmiah pada saat wisuda Stipas St.Sirilus, September 2011 mengutarakan imajinasi analogis dari Mitos **Kurban "Weri Ata"** dan Kurban Kristus di Salib. Analogi tentu saja mengedepankan kesamaan sekaligus perbedaan menurut sudut pandang tertentu. Pentingnya tak ada analogi *simpliciter* melainkan analogi *secundum quid*. Dengan demikian Marsel Kur berhasil lewat proses kecerdasan kultural atau *Cultural Intelligence* menunjukkan elemen-elemen analogis hasil pendekatan historis, komparatif dan fenomenologis. Ketika ritus kurban "Weri Ata" disandingkan dengan misteri "kurban Salib" muncullah narasi-narasi mengenai "komitmen", kurban diri, kearifan sosial, solidaritas dengan sesama, pembebasan, empati, harmoni, yang juga merupakan hal-hal yang mau dicapai oleh sebuah proses inkulturatif. Dalam ritus kurban "Weri ata" ditemukan ekwivalensi fungsional parsialis dari misteri Kurban Salib Kristus.

Dalam pelbagai arena atau kesempatan baik yang bersifat pribadi maupun yang bersifat publik selalu didengungkan kembali pilar-pilar kehidupan berbagas dan bertanah air NKRI yaitu: UUD 45, Pancasila, Bhineka Tunggal Ika dan Wawasan Nusantara. Pilar-pilar ini hendaknya dihayati dalam konteks kehidupan sehari-hari di mana saja kita berada. Sering dikatakan bahwa NKRI adalah harga mati bagi orang Indonesia namun NKRI harus dihidupi, ditumbuhkembangkan, dipertahankan dengan cara-cara beradab, tidak boleh tanpa perspektif dialogal yang menghormati martabat manusia, tanpa

rejim keadilan atau kebenaran. Etika global yang dicanangkan oleh Parlemen Agama dunia di Chicago mendorong kita semua dan negara apapun untuk membangun sebuah *civil society* atau masyarakat beradab. Karena itu setiap agama dunia, kapanpun dan di manapun harus membalikkan paradigma perilakunya yaitu dari agama otoritarian menuju agama humanistik. Setiap agama harus memiliki gambaran yang sehat dan seimbang, menawarkan diri sebagai sebuah *imagined community* yang agamis serentak beriman. Kita diajak untuk beragama dalam bingkai *civil religion*. Dialog memang dengan demikian merupakan gerakan besar kemanusiaan untuk menghayati sebuah peradaban.

Dr. Hubertus Muda